

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Peserta Didik Sekolah Dasar

Sri Bulan¹, Nursalam², Muhammad Nawir³

¹Program Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Accepted: 13 September 2022

Publish: 3 October 2022

Keywords:

Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran IPS

Pemahaman Konsep

Article Info

Article history:

Accepted: 13 September 2022

Publish: 3 October 2022

ABSTRAK

Abstrak yang dipersiapkan dengan baik memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi konten dasar dokumen dengan cepat dan akurat, untuk menentukan relevansinya dengan minat mereka, dan dengan demikian memutuskan apakah akan membaca dokumen secara keseluruhan. Abstrak harus informatif dan sepenuhnya menjelaskan diri sendiri, memberikan pernyataan yang jelas tentang masalah, pendekatan atau solusi yang diusulkan, dan menunjukkan temuan dan kesimpulan utama. Abstrak harus sepanjang 100 hingga 200 kata. Abstrak harus ditulis dalam bentuk lampau. Nomenklatur standar harus digunakan dan singkatan harus dihindari. Tidak ada literatur yang harus dikutip. Daftar kata kunci memberikan kesempatan untuk menambahkan kata kunci, yang digunakan oleh layanan pengindeksan dan abstraksi, selain yang sudah ada dalam judul. Penggunaan kata kunci yang bijaksana dapat meningkatkan kemudahan bagi pihak yang berkepentingan untuk menemukan artikel kita

Abstract

A well-prepared abstract enables the reader to identify the basic content of a document quickly and accurately, to determine its relevance to their interests, and thus to decide whether to read the document in its entirety. The Abstract should be informative and completely self-explanatory, provide a clear statement of the problem, the proposed approach or solution, and point out major findings and conclusions. The Abstract should be 100 to 200 words in length. The abstract should be written in the past tense. Standard nomenclature should be used and abbreviations should be avoided. No literature should be cited. The keyword list provides the opportunity to add keywords, used by the indexing and abstracting services, in addition to those already present in the title. Judicious use of keywords may increase the ease with which interested parties can locate our article

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sri Bulan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : sribulan2185@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Karakter peserta didik SD yang masih berada pada masa operasional konkret, mereka membutuhkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menyenangkan dan disajikan dalam objek konkret. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus bisa menyajikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang konkret dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik. Dimulai dari ketertarikan ini, peserta didik lebih semangat untuk belajar dan perhatian tertuju pada guru. Jika perhatian peserta didik sudah terpusat pada guru, lebih mudah bagi guru untuk menanamkan konsep-konsep IPS yang awalnya dirasa sulit menjadi lebih mudah dan menyenangkan sehingga

pemahaman konsep yang diajarkan dapat diterima dengan baik. Pemahaman konsep merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik dengan hasil belajar yang baik belum tentu paham dengan konsep yang diajarkan. Hal ini terjadi karena bisa saja peserta didik mendapatkan hasil belajar baik dikarenakan proses memperolehnya dengan cara yang salah, mencontek misalnya. Namun jika peserta didik memahami konsep yang diajarkan dengan baik dan bahkan menguasainya, sudah pasti baik pula hasil belajar yang didapat. Untuk itu peningkatan pemahaman konsep perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang sesuai dengan misi kurikulum 2013 dan pemilihan model yang tepat untuk melaksanakan penerapan pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses yang dimiliki oleh peserta didik. Guna meningkatkan keaktifan dan pemahaman proses belajar bagi peserta didik, penulis tertarik untuk melakukan pembelajaran inovatif dengan menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sesuai penerapan misi Kurikulum 2013. Pikiran pembelajaran inovatif dengan penerapan Model pembelajaran berbasis masalah akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses sehingga dapat di harapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran. Seperti menggunakan pendekatan pembelajaran keterampilan proses yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip *student active learning* dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang prinsipnya telah ada dalam diri peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik SD Inpres Borisallo. Dan peneliti berharap dengan model pembelajaran berbasis masalah terdapat pengaruh pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik SD Inpres Borisallo. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dilaksanakan saat ini.

Permasalahan yang berkaitan dengan keadaan peserta didik saat pembelajaran IPS berlangsung, pada umumnya kurang penggunaan media serta masih adanya penggunaan Model yang konvensional yang diterapkan oleh guru. Ketika guru menyampaikan pembelajaran IPS masih adanya sebagian peserta didik yang ramai, kurang antusias, kurangnya pemusatan perhatian, rendahnya respon dari peserta didik terhadap pertanyaan guru, dan akhirnya ditunjukkan dengan nilai ulangan harian yang rendah. Inti dari proses pendidikan secara umum adalah guru mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran itu pada hakikatnya adalah peserta didik belajar. Sehingga dalam istilah pendidikan kita mengenal ungkapan proses belajar mengajar (PBM). Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaan pendidikan.

Pengembangan Model pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning Methods*) atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat. Melalui Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sofan, 2013: 23). permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan(1) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa? (2)Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap keterampilan proses Peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa?(3)Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa?

Maka tujuan dalam penelitian ini adalah(1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa.(2)Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap keterampilan proses Peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa.(3)Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang berkembang saat ini. Model pembelajaran berbasis masalah yang artinya strategi pembelajaran dengan menghadapkan sosial dan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan (Wena, 2011).

Pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (Sanjaya, 2011). Sedangkan menurut Trianto (2012) Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya, dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ibrahim dan Nur, 2010).

Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Aunurrahman, 2011).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (*social studies*). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Ahmad (2013) diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut”. Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis serta berasal dari beberapa disiplin ilmu antara lain: Antropologi, Arkeologi, Geografi, Ekonomi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari Humaniora, matematika serta Ilmu Alam.

Pendidikan IPS diberikan untuk meningkatkan dan mempertinggi kualitas atau mutu pengajaran dalam proses belajar mengajar, serta dalam rangka menghadapi masalah kehidupan di masa depan terutama di era globalisasi sekarang ini. Pelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran yang mengkaitkan permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa sekarang.

Pengetahuan sosial memuat beberapa tujuan pokok dari pengajaran yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sapriya, 2016).

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan. Materi pengetahuan sosial merupakan wahana pembelajaran dan membangun pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan peserta didik dalam melihat diri dan lingkungannya (Sapriya, 2016).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS), yang mendefinisikan IPS adalah sebagai berikut: Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kompetensi kewarganegaraan. IPS disekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk IPS, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS (Wina, 2012).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut (Huda, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasi eksperimen, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti didalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah model penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen, kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat di kontrol. Dalam penelitian ini, desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experiment Design* (eksperimen semu). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini penulis menggunakan analisis kuantitatif. Analisis data Analisis data untuk kuantitatif yang berupa angka-angka atau (skor) jawaban responden dari hasil pengukuran melalui kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis atau teknik statistik yang memiliki fungsi untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana faktanya atau adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang akan berlaku untuk umum. Pada statistik deskriptif akan dikemukakan atau dijelaskan mengenai cara-cara penyajian data, dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, histogram, grafik, penjelasan kelompok maupun rata-rata hitung atau rerata/mean (M), standar deviasi (SD), Variansi, rentang (*range*), nilai minimum dan maksimum. Tujuan dari analisis dekritif adalah untuk dapat mendefinisikan kecenderungan sebaran data dari masing-masing variabel penelitian.

2. Analisis Statistik Inferensial

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi variabel dependen. Jika nilai probability t lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan) sedangkan jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi signifikan) (Ghozali, 2011:98).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik

Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan, pemberian *posttest* bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen, khususnya untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik. Berikut ini data dari hasil penelitian yang diperoleh:

Table 1. Persentase Hasil Tes Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas V SD Inpres Borisallo Sebelum perlakuan *Pretest* (Kelas Eksperimen)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
85 -100	0	0	Sangat Tinggi
65 - 84	8	40	Tinggi
55 - 64	6	30	Cukup
35 - 54	6	30	Rendah
0 - 34	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persentase hasil tes pemahaman konsep peserta didik kelas V SD Inpres Borisallo sebelum diberikan perlakuan, terdapat 8 orang atau 40% masuk pada kategori tinggi, 6 orang atau 30% yang masuk kategori cukup, dan 6 orang atau 30% masuk pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki pemahaman konsep yang masih tergolong rendah dan butuh untuk ditingkatkan.

Table 2. Persentase Hasil Tes Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas V SD Inpres Borisallo setelah perlakuan *Posttest* (Kelas Eksperimen)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
85 -100	9	45	Sangat Tinggi
65 - 84	11	55	Tinggi
55 - 64	0	0	Cukup
35 - 54	0	0	Rendah
0 - 34	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase hasil tes pemahaman konsep peserta didik kelas V SD inpres Borisallo setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, terdapat 9 orang atau 45% yang masuk kategori sangat tinggi dan 11 orang atau 55,% yang masuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik menunjukkan hasil yang meningkat setelah diberikan perlakuan.



Gambar 1. Diagram Pemahaman Konsep (Kelas Eksperimen)

Deskripsi penilaian hasil Tes Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas V SD Inpres Borisallo (Kelas Kontrol)

Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik khususnya di kelas kontrol yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep awal peserta didik. Sedangkan, pemberian *posttest* bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, khususnya untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik. Berikut ini data dari hasil penelitian yang diperoleh :

Table 3. Persentase Hasil Tes Pemahaman Konsep Peserta Didik sebelum perlakuan Pretest (Kelas Kontrol)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
85 -100	0	0	Sangat Tinggi
65 – 84	2	10	Tinggi
55 – 64	4	20	Cukup
35 – 54	14	70	Rendah
0 – 34	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa persentase hasil tes pemahaman konsep peserta didik kelas V SD Inpres Borisallo saat diberikan *pretest*. Hasilnya terdapat 2 orang atau 10% yang berada pada kategori tinggi sedangkan sebanyak 4 orang atau 20% yang masuk kategori cukup dan 14 orang atau 70% berada pada kategori rendah. Hasil ini membuktikan bahwa di kelas ini atau kelas kontrol hasil tes pemahaman konsep masih tergolong rendah dan perlu bimbingan.

Table 4. Persentase Hasil Tes Pemahaman Konsep Peserta Didik setelah perlakuan *Posttest* (Kelas Kontrol)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
85 -100	3	15	Sangat Tinggi
65 - 84	9	45	Tinggi
55 - 64	5	25	Cukup
35 - 54	3	15	Rendah
0 - 34	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa persentase hasil tes pemahaman konsep peserta didik kelas V SD Inpres Borisallo. Hasilnya terdapat 3 orang atau 15% yang berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 9 orang atau 45% yang masuk kategori tinggi, 5 orang atau 25% berada pada kategori cukup, dan 3 orang atau 15% berada pada kategori rendah. Untuk kelas kontrol setelah diberikan tes kembali atau *posttest* menunjukkan hasil yang meningkat meskipun sedikit.



Gambar 2. Diagram Pemahaman Konsep (Kelas Kontrol)

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS terhadap Keterampilan Proses Peserta Didik

Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui keterampilan proses khususnya di kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik terhadap keterampilan proses peserta didik. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh:

Table 5. Persentase Hasil Keterampilan Proses Peserta Didik Kelas V SD Inpres Borisallo sebelum perlakuan *Pretest* (Kelas Eksperimen)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
81 – 100	2	10	Sangat Baik
61 – 80	7	35	Baik
41– 60	11	55	Cukup
21 – 40	0	0	Kurang
0 - 20	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

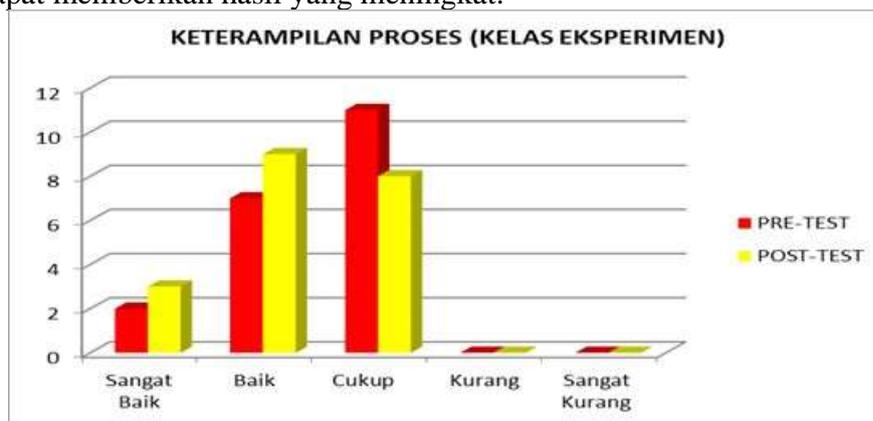
Berdasarkan data Tabel di atas diperoleh hasil 2 orang atau 10% berada pada kategori sangat baik, 7 orang atau 35% berada pada kategori baik, dan 11 orang atau 55% berada pada kategori cukup. Ini membuktikan bahwa keterampilan proses peserta didik kelas V di SD Inpres Borisallo ini masih kurang dalam menggunakan keterampilan mereka.

Table 6. Persentase Hasil Keterampilan Proses Peserta Didik Setelah Perlakuan *Posttest* (Kelas Eksperimen)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
81 – 100	3	15	Sangat Baik
61 – 80	9	45	Baik
41– 60	8	40	Cukup
21 – 40	0	0	Kurang
0 - 20	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

Berdasarkan data Tabel 4.9 di atas diperoleh hasil 3 orang atau 65,22% berada pada kategori sangat baik, 9 orang atau 45% berada pada kategori baik, dan 8 orang atau 40% berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil persentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil tes keterampilan proses peserta didik di kelas eksperimen. Terbukti dari hasil *posttest* yang dilakukan setelah diberikan perlakuan atau diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik kelas V di kelas eksperimen. Sehingga, hasilnya dapat memberikan hasil yang meningkat.



Gambar 3. Diagram Keterampilan Proses (Kelas Eksperimen)

Deskripsi penilaian hasil Tes Keterampilan Proses Peserta didik Kelas Kontrol

Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk keterampilan proses utamanya di kelas kontrol. Sedangkan, pemberian *posttest* bertujuan untuk mengetahui keterampilan proses peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, khususnya untuk mengetahui keterampilan proses peserta didik. Berikut ini data dari hasil penelitian yang diperoleh :

Table 7. Persentase Hasil Tes Keterampilan Proses Peserta Didik sebelum perlakuan Pretest

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
81 – 100	1	5	Sangat Baik
61 – 80	5	25	Baik
41– 60	13	65	Cukup
21 – 40	1	5	Kurang
0 - 20	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

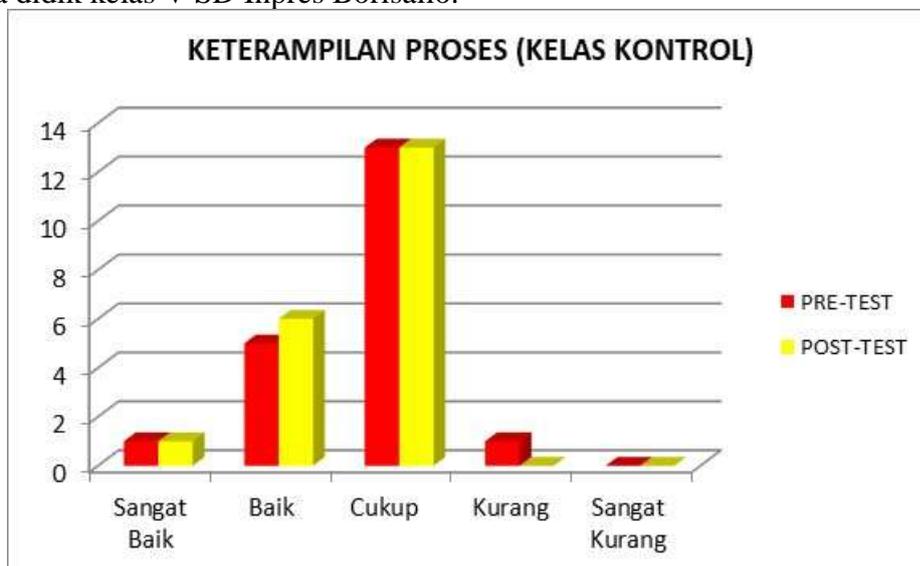
Berdasarkan data Tabel 4.11 di atas diperoleh hasil 1 orang atau 5% berada pada kategori sangat baik, 5 orang atau 25% berada pada kategori baik, 13 orang atau 65% berada pada kategori cukup dan 1 orang atau 5% masuk kategori kurang. Ini membuktikan bahwa keterampilan proses peserta didik kelas V di SD Inpres Borisallo ini masih kurang dalam menggunakan keterampilan mereka.

Table 8. Persentase Hasil Tes Keterampilan Proses Peserta Didik setelah perlakuan *Posttest* (Kelas Kontrol)

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
81 – 100	1	5	Sangat Baik
61 – 80	6	30	Baik
41– 60	13	65	Cukup
21 – 40	0	0	Kurang
0 - 20	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	20	100	

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS Vol. 22 (2022)

Berdasarkan data Tabel 4.12 di atas diperoleh hasil 1 orang atau 5% berada pada kategori sangat baik, 6 orang atau 30% berada pada kategori baik, dan 13 orang atau 65% berada pada kategori cukup. Ini membuktikan adanya peningkatan meskipun sedikit dalam hasil keterampilan proses peserta didik kelas V SD Inpres Borisallo.



Gambar 4. Diagram Keterampilan Proses (Kelas Kontrol)

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Peserta Didik

a. Uji Hipotesis Penelitian

1) Terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep (Uji T Independent)

Table 9. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
POSTTES T_PK	Equal variances assumed	2.952	.094	3.986	38	.000	13.00050	3.26152	6.39789	19.60311
	Equal variances not assumed			3.986	34.589	.000	13.00050	3.26152	6.37644	19.62456

Berdasarkan uji pada tabel uji t independen di atas, diperoleh signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep. Dari hasil analisis SPSS, terdapat *Mean Difference* (perbedaan rata-rata) pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 13,00. Dimana untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai pemahaman konsep sebesar 68,33 dan untuk kelas eksperimen sebesar 81,67.

2) Terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Proses (Uji T Independent)

Table 10. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Proses

Independent Samples Test										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
KONTR OL_EKS PERIME N_KP	Equal variances assumed	2.667	.111	2.435	38	.020	9.37450	3.84947	1.58166	17.16734
	Equal variances not assumed			2.435	35.651	.020	9.37450	3.84947	1.56476	17.18424

Berdasarkan uji pada tabel uji t (*Independent Sample T-Test*) di atas, diperoleh signifikansi sebesar 0.020. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil analisis SPSS, terdapat *Mean Difference* (perbedaan rata-rata) keterampilan proses peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 9,37450. Dimana untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai keterampilan proses peserta didik sebesar 56,88 dan untuk kelas eksperimen sebesar 66,25.

3) Terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Secara Simultan Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses (Uji Manova)

Tabel 11: Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Secara Simultan Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses

Multivariate Tests ^a								
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Noncent. Parameter	Observed Power ^c
Intercept	Pillai's Trace	.988	1497.627 ^b	2.000	37.000	.000	2995.254	1.000
	Wilks' Lambda	.012	1497.627 ^b	2.000	37.000	.000	2995.254	1.000
	Hotelling's Trace	80.953	1497.627 ^b	2.000	37.000	.000	2995.254	1.000
	Roy's Largest Root	80.953	1497.627 ^b	2.000	37.000	.000	2995.254	1.000
KELAS	Pillai's Trace	.361	10.453 ^b	2.000	37.000	.000	20.906	.982
	Wilks' Lambda	.639	10.453 ^b	2.000	37.000	.000	20.906	.982
	Hotelling's Trace	.565	10.453 ^b	2.000	37.000	.000	20.906	.982
	Roy's Largest Root	.565	10.453 ^b	2.000	37.000	.000	20.906	.982

a. Design: Intercept + KELAS

b. Exact statistic

c. Computed using alpha = .05

Berdasarkan uji pada tabel *Multivariate Tests* di atas, diperoleh signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik kelas V Sekolah Dasar Inpres Borisallo Kabupaten Gowa.

1. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik

Secara deskriptif hasil penelitian yang berkenaan dengan peningkatan pemahaman konsep peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan peserta didik yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.4. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 81,30, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol sebesar 68,33. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pada kelas kontrol.

Pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasikan data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang- lambang verbal dan non-verbal (Suprijono, 2011).

Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Mohamad, 2015). Kemampuan memahami sebuah konsep adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali makna dari materi yang diperoleh selama pembelajaran, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang digambar oleh guru. Peserta didik dikatakan dapat memahami materi jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya.

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk mengolah informasi yang telah diperoleh sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya dan dapat mengungkapkan kembali informasi yang telah diperolehnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eko (2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rusmawati (2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan hasil

penelitian dan pembahasan diatas maka dapat dikatakan terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep peserta didik.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Proses

Secara deskriptif hasil penelitian yang berkenaan dengan peningkatan keterampilan proses peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada Tabel bahagian sebelumnya, rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 66,25, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol sebesar 56,88. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pada kelas kontrol.

Keterampilan proses peserta didik dapat dilatih melalui proses pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar dan untuk belajar, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini di gunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Model pembelajaran berbasis masalah mempersiapkan peserta didik untuk berpikir dan analitis serta keterampilannya dalam mencari serta menemukan solusi dengan menggunakan sumber pelajaran yang sesuai.

Pembelajaran berbasis masalah diawali dengan orientasi peserta didik dimana peserta didik dihadapkan kepada permasalahan yang akan membuat peserta didik berpikir serta menggunakan keterampilan mereka dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian peserta didik dibimbing atau diarahkan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pembelajaran berbasis masalah sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran serta memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir secara kongkrit, tetapi juga berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks menggunakan keterampilan yang dimilikinya.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan proses peserta didik. Peserta didik akan menggunakan keterampilan mereka dalam memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan. Setiap peserta didik dihadapkan pada sebuah permasalahan yang kompleks yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang mereka sering jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handika (2013) dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran berpengaruh signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan proses peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indris (2019) dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan proses.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Peserta Didik

Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses secara simultan dapat dilihat dari hasil uji statistik *pillai's trace* pada tabel multivariate test dengan nilai signifikan 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ sesuai kriteria bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik kelas V Sekolah Dasar Inpres Borisallo Kabupaten Gowa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan sosial dan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-

permasalahan. Pada pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Permasalahan tersebut akan membuat peserta didik untuk berpikir sesuai dengan pemahaman yang dimiliki serta keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki implikasi untuk melatih peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, melatih peserta didik dalam melakukan penyelidikan secara mandiri ataupun secara berkelompok sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah, baik di dalam proses belajar itu sendiri maupun dalam lingkungan keseharian. Pemahaman konsep yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi yang telah diperoleh dan mengklasifikasi informasi tersebut agar mereka dapat menyampaikan informasi yang telah di olah dengan baik. Pemahaman suatu materi akan didukung jika penyampaian atau metode dalam belajar yang digunakan itu tepat. Salah satu metode atau model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep adalah model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handika (2013) Pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap penguasaan konsep sains peserta didik SD.

Model pembelajaran berbasis masalah selain mampu meningkatkan pemahaman konsep juga mampu meningkatkan keterampilan proses peserta didik. Pada proses pembelajaran tersebut peserta didik akan dihadapkan pada suatu permasalahan untuk mereka pecahkan. Tentunya untuk memecahkan permasalahan tersebut harus memiliki pemahaman yang baik serta keterampilan yang baik pula. Keterampilan proses peserta didik akan dilihat dari bagaimana setiap peserta didik mampu untuk memecahkan persoalan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Idris (2019) dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas V Sekolah Dasar Inpres Borisallo Kec.Parangloe Kab. Gowa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap keterampilan proses peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa
3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS terhadap pemahaman konsep dan keterampilan proses peserta didik SD Inpres Borisallo Kec. Parangloe Kab. Gowa

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara .
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistempendidikan nasional

- Ghozali. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.X.
- Handika, I., & Wangid, M. N. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 86 - 93.
- Huda, M. 2011. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim M. dan Nur M. 2010. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Idris, I., Sida, S., & Idawati. 2019. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. *IJPE*, 2597 - 4866.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Rusnawati, T., Asriati, N., & Witarsa. 2018. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif*. 1 - 12.
- Sapriya, Wita. 2016. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Siswono, Tatag Yuli Eko . 2018. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sofan, Amri. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2017. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Belajar Pustaka.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina, Sanjaya. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.